J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)
Vol. 10 ● No. 2 ● 2026
ISSN : 2581-1320 (Print) ISSN : 2581-2572 (Online)
Homepage: http://ejurnal.ikippgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS

SOSIALISASI OPTIMALISASI MANAJEMEN DIRI SEBAGAI FONDASI AWAL BELA NEGARA SISWA SMK 10 NOVEMBER CIBITUNG-BEKASI

Tatar Bonar Silitonga[1]*, Aloysius Sabon Payon[2], Tigor Hutapea[3]

[1]Universitas Pertahanan, Jakarta. tatar.bonar@idu.ac.id
[2]Universitas Pertahanan, Belu. aloysius.payon@idu.ac.id
[3]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi. tigor.hutapea@stietribhakti.ac.id

ABSTRACT

This community service activity is motivated by the partner's need for socialization on self-management optimization to ensure that new students achieve a precise understanding, a space for dialogue, and the awareness required to attain academic achievement and excellent character. The activity aims to strengthen the participants' knowledge, attitude, and behavioral readiness in self-management as the younger generation who are inherently citizens and an integral part of the nation's human resources. The service was carried out integratively within the School Environment Introduction (MPLS) activities at SMK 10 November Cibitung-Bekasi on July 22, 2026. The method used was community education through interactive dialogue conducted in three stages: preparation, implementation, and qualitative evaluation via participatory observation. The results of the activity indicated a qualitative increase in understanding, as demonstrated by the participants' ability to connect personal values with the need to build awareness, present examples of actualization in daily life both at school and within the family environment, and reinforce the role of students in showcasing achievements while being citizens ready to contribute to the nation according to their capacity. The outputs of this activity include the transfer and conceptualization of knowledge regarding management and its correlation with national defense, the availability of dialogue space, activity documentation, and a service publication manuscript. The evaluation was not based on a pretest and posttest; the reported increase in understanding is descriptive-qualitative
Keywords: *civic duty; self-management; optimization; students.*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mitra akan sosialisasi optimalisasi manajemen diri agar siswa baru mencapai pemahaman secara presisi, ruang dialog, dan kesadaran untuk mencapai prestasi belajar serta berkarakter unggul. Kegiatan bertujuan menguatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan perilaku peserta dalam manajemen diri sebagai generasi muda yang pada hakikatnya merupakan warga negara serta menjadi bagian dari SDM negara. Pengabdian dilaksanakan secara integratif dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah di SMK 10 November Cibitung-Bekasi pada 22 Juli 2026. Metode yang digunakan adalah edukasi masyarakat melalui dialog interaktif melalui tiga tahap, yaitu persiapan, implementasi, serta evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman secara kualitatif, yang terlihat dari kemampuan peserta menghubungkan nilai diri dengan kebutuhan untuk membangun kesadaran, mengemukakan contoh aktualisasi dalam kehidupan seharian di sekolah maupun di lingkungan keluarga, serta menegaskan peran pelajar yang akan menunjukkan prestasi sekaligus sebagai warga negara yang siap berkontribusi terhadap negara sesuai keberadaannya. Luaran kegiatan berupa transfer dan konseptualisasi pengetahuan tentang manajemen serta korelasinya dengan bela negara, tersedianya ruang dialog, dokumentasi kegiatan, dan naskah publikasi pengabdian. Evaluasi tidak didasarkan *pretest* dan *posttest*, peningkatan pemahaman yang dilaporkan bersifat deskriptif-kualitatif.
Kata Kunci: bela negara; manajemen diri; optimalisasi; siswa.

PENDAHULUAN

Manajemen diri merujuk pada pengelolaan diri secara sadar dihadapkan dengan dinamika permasalahan yang dihadapi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap individu pada umumnya mengetahui manajemen diri, namun seringkali tidak sesuai presisinya terutama dalam konteks aktualisasi. Optimalisasi dipahami sebagai upaya dalam meningkatkan manajemen diri yang sebelumnya sudah ada. Kondisi tersebut sangat berkorelasi dengan perlunya optimalisasi manajemen diri sehingga seseorang perlu didasari kesadaran untuk melakukan pengelolaan diri secara lebih meningkat, teratur, dan sistematis dalam pola pikir, sikap, serta perilakunya.

Manajemen diri dapat secara gamblang dipahami artinya dan banyak kalangan yang telah mendefinisikannya. Manajemen diri *(self-management)* antara lain dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku sendiri untuk mencapai tujuan pribadi (Gani et al., 2022). Hal itu mencakup berbagai keterampilan seperti perencanaan, pengaturan waktu, pengendalian emosi, dan pemecahan masalah (Oktapianingsih et al., 2024). Manajemen diri sering dilihat dan korelasikan dengan perspektif peran seseorang sebagai pekerja atau sumber daya manusia (SDM) di dalam organisasi. Dengan kemampuan manajemen diri yang baik, individu dapat berkolaborasi dengan lebih baik dalam tim, yang secara keseluruhan akan meningkatkan sinergi dan produktivitas organisasi (Adriansyah et al., 2020).

Manajemen diri dalam bahasan ini tidak terlepas dari kerangka peran SDM di dalam organisasi, hanya saja konteksnya pada warga negara. Dalam perspektif makro, SDM adalah warga negara yang berperan sebagai penggerak utama kemajuan bangsa (Silitonga, 2026). Semua warga negara berhak dan wajib dalam usaha-usaha bela negara. Untuk dapat membela negara tentu setiap warga negara perlu memahami nilai-nilai bela negara dan memiliki keterpanggilan diri sebagai pelaku bela negara. Hal ini menjadi rasionalitas perlunya pemahaman tentang bela negara dengan dasar manajemen diri. Tanpa pemahaman secara tepat dan kesadaran yang baik, konteks tentang bela negara cenderung dilihat sebagai wacana aparatur negara, bernuansa militeristik, dan/atau terbatas pada urusan angkat senjata.

Latar belakang dinamika tersebut mengantarkan urgensi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Berdasarkan identifikasi awal melalui koordinasi dengan pihak SMK 10 November Cibitung-Bekasi, mitra menghadapi tiga kebutuhan nyata sebelum kegiatan dilaksanakan. Pertama, para siswa baru dipersepsikan memiliki pemahaman manajemen diri masih cenderung bersifat umum, belum secara presisi dan kontekstual. Kedua, ruang dialog dan sosialisasi pembahasan nilai-nilai diri dan nilai-nilai bela negara masih terbatas, sehingga hakikatnya belum menjangkau semua pemangku kepentingan bela negara. Ketiga, peran siswa sebagai generasi muda yang merupakan bagian strategis dari SDM negara perlu penguatan kontekstualisasi dalam bentuk tanggung jawab nyata untuk mewujudkan manajemen diri menuju pribadi unggul warga negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara realitas awal dan ekspektasi aktualisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai intervensi edukatif melalui sosialisasi berbasis dialog interaktif dengan memanfaatkan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah. Mengacu pada klasifikasi Bloom (Marta et al., 2024), penguatan kapasitas mitra diarahkan pada tiga ranah, yaitu pengetahuan *(knowledge),* sikap *(attitude),* dan kesiapan perilaku *(behavior).* Kegiatan bertujuan untuk menyegarkan pemahaman peserta mengenai manajemen diri sebagai fondasi bela negara, membantu peserta mengidentifikasi koherensi antara nilai-nilai diri sebelum kegiatan dan manajemen diri setelah kegiatan pengabdian, serta mendorong kesiapan siswa untuk mengaktualisasikan manajemen diri melalui perilaku yang inklusif, produktif, dan kontributif. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi membangun ruang refleksi dan pertukaran pengalaman agar siswa semakin menyadari pentingnya manajemen diri dalam mencapai prestasi belajar sekaligus dalam menjalankan perannya sebagai generasi muda yang terpanggil untuk memiliki karakter unggul dan menjadi bagian dari warga negara yang bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan proses tiga tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan melalui koordinasi awal tentang berbagai informasi, kebutuhan, dan teknis untuk pelaksanaan kegiatan. Tahap pelaksanaan dalam wujud intervensi edukatif melalui sosialisasi berbasis dialog interaktif. Selanjutnya tahap evaluasi adalah melihat hasil ataupun dampak pelaksanaan kegiatan.

Terkait waktu pelaksanaan pengabdian, agendanya sesuai jadwal yang ditentukan pihak sekolah yang terintegrasi dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah dalam kegiatan bertajuk “Upgrading Siswa dan Unjuk Bakat”. Acara dilaksanakan di SMK 10 November Cibitung Bekasi pada tanggal 22 Juli 2026 dengan sasaran para siswa baru (Kelas X) berjumlah 370 orang yang memerlukan pembekalan dalam berbagai aspek dan tidak terkecuali juga dalam pengembangan karakter diri melalui optimalisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara.

Metode tersebut dipilih untuk memastikan kelancaran pelaksanaan kegiatan dengan tujuan utama agar peserta pengabdian memahami esensi manajemen diri dan urgensinya dalam mengupayakan prestasi belajar maupun karakter diri unggul sebagai fondasi awal untuk berkontribusi bagi negara dalam aktualisasi bela negara. Selama proses intervensi edukatif, berbagai materi terutama berbagai praksis dan fokus bahasan dipilihkan merupakan kondisi actual yang ada di seputar kehidupan remaja dan realitas keseharian dengan tujuan menstimulus logika berpikir serta menggugah kesadaran diri para siswa baru sebagai sasaran dari kegiatan pengabdian. Dalam pelaksanaan dialog, para siswa diberikan kesempatan secara luas untuk merespon, bertanya, dan menyampaikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi merupakan kelanjutan dari proses perencanaan dan koordinasi yang sebelumnya sudah dilakukan. Tahap pelaksanaan pengabdian dalam wujud edukasi masyarakat melalui mekanisme dialog interaktif dan dilengkapi dengan evaluasi atas kegiatan. Pelaksanaan kegiatan antara lain divisualisasikan dalam dokumen seperti tersebut pada Gambar 1 dan 2 yang terintegrasi dalam uraian.

Pada tahap awal penyampaian materi, dilakukan pengantar tentang keberadaan siswa, pengertian manajemen diri, dan korelasinya dengan bela negara. Dalam keseharian dalam status sebagai siswa, diingatkan bahwa siswa dipastikan menghadapi berbagai beban atau hambatan dan dinamika itu menjadi dasar pentingnya kemampuan mengelola diri secara efektif agar dapat mengarahkan energi pada tujuan konstruktif.



Gambar 1. Kegiatan Awal Penyampaian



Gambar 2. Pelaksanaan Tanya Jawab

Siswa diberi pemahaman tentang keberadaan diri selaku generasi muda yang dihadapkan dengan tuntutan mencapai prestasi belajar dan tuntutan keterpanggilan sebagai warga negara yang akan berperan sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat berkontribusi bagi negara didasarkan kecintaan dan kesadaran diri. Kontribusi selaku warga negara tersebut merupakan aktualisasi dari sikap, tekad, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaan kepada NKRI berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI 1945 dalam menjaga kedaulatan, keutuhan wilayah, serta keselamatan bangsa dan negara dari berbagai ancaman.

Lebih jauh, disampaikan bahwa bela negara dalam konteks modern atau kekinian bukan tentang “angkat senjata” tetapi tentang “angkat prestasi” untuk daya saing bangsa. Warga negara yang berprestasi tentulah berkarakter unggul dan dengan demikian dipastikan memiliki daya saing. Dalam konteks itu, kontribusi terhadap negara perlu didasarkan pada kemampuan awal bela negara yang dapat dilihat sebagai fondasi awal untuk mewujudkannya. Angkat prestasi sebagaimana disebutkan dilihat sebagai bentuk kontribusi yang dikorelasikan dengan posisi serta keberadaan warga negara. Beberapa contoh untuk itu antara lain bahwa selaku siswa maka tuntutannya adalah untuk mencapai prestasi belajar, selaku pemain sepakbola hendaknya dapat menunjukkan keterampilan individu dalam menggiring bola maupun bekerja sama dalam tim, begitu

juga sebagai sebagai pegawai atau karyawan mestinya profesional dalam pelaksanaan pekerjaan.

Pada bagian lain penyampaian materi, ditekankan pula bahwa dalam angkat prestasi, diperlukan manajemen diri. Urgensi manajemen diri ini relevan dengan ungkapan Nurillah et al. (2025) bahwa perlu pengem-bangan dimensi internal manusia berupa pikiran, perasaan, dan potensi diri guna membangun kapasitas adaptif. Manajemen diri merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, emosi, waktu, dan perilaku diri sendiri guna mencapai tujuan tertentu. Manajemen diri antara lain mencakup manajemen waktu, manajemen stress, motivasi diri, dan target yang akan dicapai. Setiap individu tidak terkecuali siswa secara umum mengetahui perlunya manajemen diri dalam aktivitas keseharian dan melalui penyampaian materi, digugah untuk lebih optimal didasarkan kesadaran diri bahwa faktor dominan eksistensi diri ditentukan faktor internal diri untuk terus konsisten mencapai prestasi belajar dan memiliki karakter unggul sehingga menjadi warga negara yang berkontribusi kepada negara melalui prestasi belajar dan pada saatnya siap menjadi generasi penerus yang berdaya saing.

Berdasarkan proses kegiatan, transformasi materi optimalisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara, termanifestasi dalam dimensi kerangka tiga ranah meliputi pengetahuan *(knowledge),* sikap *(attitude),* dan perilaku *(behavior)* seperti dikemukakan Bloom (dalam Marta et al., 2024). Pertama, pengetahuan terkait transformasi hasil penginderaan dan pemahaman fakta atas manajemen diri, tantangan tugas dan hidup, serta keberadaan siswa sebagai generasi muda yang mengemban generasi penerus bangsa dengan tuntutan prestasi belajar dan karakter unggul untuk daya saing bangsa. Kondisi itu mendasari kemampuan berpikir kritis dan adaptif dalam memecahkan masalah yang dalam hal ini merujuk pada masalah sosial sebagaimana disebutkan Parman et al. (2025). Kedua sikap atau ranah afektif merefleksikan respons internal dan kecenderungan pelaksanaan evaluatif individu terhadap stimulus nilai-nilai manajemen diri yang membentuk sikap keterpanggilan diri dan mendorong sikap professional maupun kecintaan kepada bangsa dalam wujud rasa nasionalisme. Ketiga, perilaku atau disebut sebagai ranah psikomotorik adalah aksi nyata yang dapat diamati sebagai perwujudan konkret dari pemahaman dan sikap batin terhadap kesadaran melakukan optimalisasi manajemen diri. Aktualisasi dari itu pada akhirnya adalah untuk unjuk kerja yang kompeten dan bertanggung jawab sebagai siswa pembelajar dan sekaligus sebagai warga negara yang bertanggung jawab untuk berkontribusi bagi negara.

Dari hasil proses penyampaian materi dan dialog interaktif, dilakukan evaluasi dalam kerangka melihat dampaknya terhadap optimalisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara. Menjadi catatan tersendiri bahwa evaluasi tidak dalam alokasi waktu sebelum atau sesudah kegiatan tetapi melekat dalam proses pelaksanaan pengabdian. Dalam hal itu, tidak digunakan instrumen pretest-posttest dan juga tidak dalam skala pengukuran kuantitatif. Oleh sebab itu, peningkatan pemahaman dalam kegiatan ini harus dibaca sebagai temuan deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi

partisipatif, sehingga hasilnya bukan sebagai peningkatan yang dapat dinyatakan dalam persentase. Dalam perspektif itu, hasil evaluasi antara lain dapat dideskripsikan dari visualisasi respon positif dan aktif yang ditunjukkan para siswa. Para peserta selama proses intervensi kegiatan terlihat sangat antusias dalam transformasi materi. Antusiasme dari sinar wajah dan respon spontan untuk menjawab pertanyaan merefleksikan keterlibatan siswa terhadap materi dan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari tentang manajemen diri, tantangan, dan berbagai praksis yang tertuju pada perilaku baik serta implikasinya jika tidak dapat melakukan pengendalian diri secara efektif. Relevan dengan itu terdapat kemampuan peserta menghubungkan nilai diri dengan kebutuhan untuk membangun kesadaran, mengemukakan contoh aktualisasi dalam kehidupan seharian di sekolah maupun di lingkungan keluarga, serta menegaskan peran pelajar yang akan menunjukkan prestasi sekaligus sebagai warga negara yang siap berkontribusi terhadap negara sesuai keberadaannya. Respons positif peserta ditunjukkan melalui dialog aktif, pertanyaan kritis, dan pertukaran pengalaman.

Perspektif berikutnya dari hasil kegiatan ini adalah berupa luaran langsung kegiatan. Luaran dimaksud dalam transformasi materi optimalisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara serta terbentuknya konseptualisasi pemahaman bersama mengenai koherensi nilai diri siswa dan tuntutan nilai sebagai generasi penerus bangsa dengan tuntutan untuk berkontribusi dalam wujud kecintaan terhadap negara. Luaran kegiatan juga terefleksi dalam wujud tersedianya ruang dialog bagi siswa dalam memahami peran bela negara bukan dalam konteks angkat senjata tetapi angkat prestasi. Kegiatan ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses investasi modal manusia *(human capital)* dalam kerangka SDM Negara. Investasi pada modal manusia secara sistematis memungkinkan transformasi warga negara menjadi aset strategis yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi dan memperkuat diferensiasi kompetitif negara (Zaborovskaia et al., 2020). Luaran berikutnya adalah dokumentasi pelaksanaan kegiatan serta penyusunan naskah publikasi pengabdian masyarakat. Luaran tersebut menjadi dasar bagi kegiatan Uprading Siswa dan Unjuk Minat lanjutan yang lebih terukur.

PENUTUP

Sebagai penutup dari uraian ini akan disampaikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang diajukan adalah bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui dialog interaktif ini menghasilkan konseptualisasi serta penguatan pemahaman peserta mengenai optimalisasi manajemen diri sebagai fondasi awal bela negara. Dalam hal itu luaran kegiatan bukan hanya tersampaikannya materi, tetapi dampak dari kegiatan dalam wujud terbentuknya pemahaman secara optimal serta kesadaran tentang pentingnya manajemen diri dan korelasinya dengan bela negara untuk “angkat prestasi” dan membangun karakter unggul. Dampak tersebut teramati dari proses partisipatif yang dapat dinilai secara kualitatif melalui interaksi dan respon positif siswa yang penuh rasa antusias dalam mengikuti kegiatan. Konteks demikian dilengkapi dengan ketersediaan ruang dialog sehingga menjangkau siswa yang merupakan generasi muda yang pada saatnya akan bertransformasi menjadi generasi penerus yang akan menggantikan

generasi tua. Luaran yang juga menjadi catatan simpulan dari kegiatan ini adalah dokumentasi kegiatan yang membuktikan pelaksanaan pengabdian, serta penyusunan naskah publikasi pengabdian kepada masyarakat.

Selanjutnya, disarankan kiranya kegiatan evaluasi lanjutan perlu dilakukan dengan menggunakan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur yang secara statistik dapat menggambarkan persentase capaian. Saran lainnya masih sejalan dengan itu yaitu tentang perlunya evaluasi lebih lanjut yang dapat menjangkau perubahan perilaku dalam jangka waktu yang lebih panjang dan bukan seketika hanya saat pelaksanaan transformasi materi. Praksis dari manajemen diri tentu tidak berhenti pada ranah pengetahuan dan sikap saja, tetapi penting untuk dilihat proses selanjutnya yang merefleksikan dampak behavior atau psikomotorik dalam rentang waktu yang lebih lama seperti satu semester, satu tahun, dan seterusnya sesuai keberadaan siswa sebagai pembelajar di sekolah sebagaimana sasaran pelaksanaan program pengabdian.

Saran juga tertuju kepada para siswa selaku sasaran pelaksanaan kegiatan dan juga kepada pihak sekolah. Pertama, kiranya para siswa dapat mengambil manfaat dari kegiatan ini mengingat menajemen diri adalah kerangka untuk mengelola diri secara teratur dan sistematis dalam menjalani tugas-tugas di sekolah dengan dinamika padatnya jadwal pembelajaran dan kegiatan di sekolah dengan imbas yang mungkin sekali berupa tekanan atau stress. Hal itu bahkan disertai dengan berbagai dimensi yang berpotensi menghambat atau menjadi kendala siswa dalam mencapai prestasi selaku pembelajar sekaligus juga tersedia peluang dan kesempatan atas berbagai perkembangan yang terjadi. Merujuk pada esensinya, manajemen diri sebagai kerangka yang dapat mengantar siswa meraih prestasi pembelajaran dan pada saatnya siap menjadi generasi penerus yang memiliki karakter unggul untuk mendukung daya saing bangsa. Selanjutnya kepada pihak sekolah, kiranya dapat mendukung kegiatan serupa untuk mendukung penguatan karakter diri siswa sehingga dapat ikut mendukung amanat mencerdaskan kehidupan bangsa melalui lulusan yang berdaya saing dengan rasa nasionalisme yang tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis selaku pemateri pengabdian kepada masyarakat dalam kesempatan ini menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memfasilitasi terlaksananya program ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah SMK 10 November Cibitung-Bekasi, Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti Bekasi, Ketua Yayasan Prima Bangsa, dan kepada Rektor Universitas Pertahanan RI.

DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, M.A., Sintara, I.D., Pramujie, G.V.C. & Salsabila, A. (2020). Meningkatkan Komitmen Organisasi Melalui Pelatihan Manajemen Diri. Plakat : *Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat, 2(1),* 81-89. https://doi.org/10.30872/plakat.v2i1.3827

Marta, M.A., Purnomo, D. & Gusmameli, G. (2024). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 3(1),* 227–246. https://doi.org/10.55606/lencana.v3i1.4572

Nurillah, V.R., Herlambang, T., & Fatimah, F. (2025). The Role Of Human Capital Development And Sustainable Leadership In Building Adaptive Organizations In The Sustainability Era. *International Journal of Education Management and Religion, 3(1),* 420–440. https://doi.org/10.71305/ijemr.v3i1.1167

Oktapianingsih, S., Rafifah, S., & Muna, N. R. (2024). Penerapan Self-Management dalam Meningkatkan Aktualisasi Diri. *Merpsy Journal, 16(1),* 40–57. https://doi.org/10.22441/merpsy.v16i1.24452

Parman, A., Lubis, H., Yudiani, W., Hadinata, R., Hardi Yanto , A., & A, P. (2025). Penerapan Taksonomi Bloom pada Evaluasi Formatif dan Sumatif: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pelangi Pendidikan, 3(1),* 15–27. https://jurnal.stikipcatursakti.ac.id/index.php/pelangi/article/view/100

Silitonga, T. B. (2026). Pembangunan Karakter Mental dan Spiritual SDM Negara Sesuai Nilai-Nilai Pancasila: Penguatan Peran Penghayat Kepercayaan: Developing the Mental and Spiritual Character of State Human Resources in Alignment with Pancasila Values: Strengthening the Role of Followers of Indigenous Faiths . *Jurnal Pengabdian Manajemen, 6(01),* 8–16. https://doi.org/10.30587/jpm. v6i01.11656

Zaborovskaia, O., Nadezhina, O., & Avduevskaya, E. (2020). The impact of digitalization on the formation of human capital at the regional level. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, *6*(4), Article 184. https://doi.org/10.3390/joitmc6040184